

Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN:26552736 (p); 2655-2736 (e)

A decorative flourish consisting of a stylized leafy branch on the left, with a large, elegant, swirling line that loops around the text.

JURNAL
AT-TARBIYAT
Jurnal Pendidikan Islam

Editorial Team:

Editor in-Chief

Adi Wibowo, STAI An- Nawawi
Purworejo

Editorial Board

Badrudin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Imam Machali, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sri Rahmi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A. Jauhar Fuad, IAI Tribakti Kediri

Managing Editor

Muhlil Musolin, STAI An- Nawawi
Purworejo

Editor

Ita Nurmala Sari, STAI An- Nawawi
Purworejo
Ahmad Syafi'i, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Ulumuddin, Unwahas Semarang
Dwi Puji Lestari, STAI Al Hasyimiyyah
Jakarta
Sri Sujarotun, STAI An- Nawawi
Purworejo
Ali Murfi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Assistant

Isnaini, STAI An- Nawawi Purworejo
Mujasim, STAI An- Nawawi Purworejo

Alamat Redaksi:

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIAN Purworejo
Jl. Ir.H. Juanda No. 1 Berjan, Gebang Purworejo 54191 Jawa Tengah»
Tel / fax : (0275)3128428. e-mail: jurnalattarbiyat@gmail.com
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat>

LANDASAN FILOSOFIS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF HEREDITAS, LINGKUNGAN, KEBEBASAN MANUSIA DAN INAYAH TUHAN

Daimah & Zainun Wafiqatun Niam

Mahasiswa Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sholihahdaimah@gmail.com

Abstrak

Manusia diciptakan di muka bumi dengan alasan yang istimewa, yaitu untuk menjadi khalifah dan hamba di muka bumi. Allah memberikan potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Islam ditujukan untuk mengasah setiap potensi manusia agar dapat mencapai kedudukan yang sebagaimana diharapkan oleh Allah Swt. Proses pendidikan harus melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan, seperti hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan yang ada pada peserta didik. Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana faktor-faktor hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan inayah Tuhan dalam membentuk potensi manusia melalui pembelajaran agama Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis arsip berupa kajian teoretis tentang hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan inayah Tuhan. Hasil kajian menunjukkan faktor hereditas dan lingkungan bersama-sama mempengaruhi proses pembentukan kepribadian manusia dengan izin Allah Swt. Sedangkan proses pembelajaran Islam dilihat sebagai proses kunci dalam pembentukan kepribadian manusia dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Hereditas, Lingkungan, Kebebasan, Inayah Tuhan, Manusia*

Abstract

Humans were created on earth for a special reason, namely to become caliphs and servants on earth. God gives human potential that can be developed through education. Islamic education is intended to hone every human potential in order to achieve the position as expected by Allah. The education process must look at factors that can influence development, such as heredity, the environment, human freedom and God in the students. This research is intended to look at the factors of heredity, environment, human freedom, and God in shaping human personality. The method used in this paper is archival analysis in the form of a theoretical study of heredity, environment, human freedom, and God. The results of the study show that heredity and environment factors together influence the process of forming human personality with the

permission of Allah. Whereas the Islamic learning process is seen as a key process in shaping human personality by considering various perspectives in carrying out learning activities.

Keywords: *Heredity, Environment, Freedom, God's God, Human*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang akan melaksanakan amanah dan pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan Allah menciptakan manusia tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam pengertian proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia merupakan proses integral dari proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan penciptaan manusia. Mahmud Yunus mengatakan:

“Membimbing anak, pemuda dan orang dewasa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri (mandiri), mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada nusa bangsa, negara, dan seluruh umat manusia”¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun immateri, serta membentuk pandangannya terhadap alam, kehidupan, dirinya, dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai Islam (struktur ide pendidikan Islam). Struktur ide tersebut yang paling penting adalah bagaimana pandangan Islam yang diinterpretasikan oleh pendidik muslim mengenai ontologi yakni hakikat manusia dan hakikat kehidupan. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut sangat penting artinya karena akan mempengaruhi paradigma pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar.²

Allah Swt menciptakan manusia dalam kondisi yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Struktur manusia terdiri dari unsur-unsur jasmani (fisiologis) dan rohani (psikologis). Dalam dua unsur tersebut, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar (akal) yang dapat berkembang. Kecenderungan berkembangnya dua unsur tersebut dalam psikologi disebut potensialitas atau *propetence reflexes* (kemampuan yang mampu berkembang).³ Islam menyebutkan bahwa hereditas dan lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, manusia juga memiliki kehendak bebas yang diiringi oleh hidayah dan inayah Allah yang dapat mempengaruhi faktor hereditas dan lingkungan dalam pertumbuhan kepribadian manusia.

¹ Kholid Musyaddad, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Al-‘Ulum* Vol.01, No. 01 (2012): 1.

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hal.95.

³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal.42.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas maka proses pendidikan Islam yang termanifestasikan dalam proses pembelajaran harus dilandasi segala aspek yang ada pada manusia tersebut. Hereditas, lingkungan, kebebasan manusia yang diiringi inayah Allah merupakan landasan filosofis praktik pembelajaran Agama Islam. Hal tersebut seharusnya dipertimbangkan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu sebagai khalifah yang mengabdikan kepada Allah swt.

Tulisan ini disusun untuk melihat faktor-faktor hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan dalam pembentukan kepribadian manusia serta dalam mewujudkan praktik pembelajaran Agama Islam yang dapat mengakomodir potensi-potensi peserta didik. Metode penulisan yang digunakan adalah analisis arsip berupa kajian teoretis tentang hakikat manusia, hereditas, lingkungan dan segala yang meliputinya, baik yang bersumber dari arsip keislaman maupun umum. Rumusan masalah yang disusun adalah bagaimana faktor hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia dan bagaimana mewujudkan proses pembelajaran yang ideal dalam Islam yang tidak mengabaikan hakikat pribadi manusia sehingga tujuan manusia dapat dicapai dengan proses pembelajaran tersebut.

HEREDITAS DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA

Menurut Wasti Sumanto, faktor keturunan (hereditas) adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Hereditas dalam hal ini dapat diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya atau segala potensi, baik potensi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa pembentukan (konsepsi) –pertumbuhan ovum oleh sperma, sebagai warisan dari orang tua lewat gen-gen. Dengan demikian, hereditas merupakan pewarisan (pemindahan) biologis, berupa karakteristik individu dari pihak orang tua kepada anaknya.⁴

Hereditas merupakan kecenderungan alami dari cabang-cabang untuk menirukan sumber semula dalam komposisi fisik dan psikologis. Ahli-ahli hereditas lainnya juga menggambarkan hereditas sebagai salinan cabang-cabang dari sumbernya.⁵ Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil bernama *gamete* yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke Mahakuasaan Allah SWT. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleus (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel tersebut yang tak dapat diubah. Hereditas, dengan demikian, merupakan seperangkat spesifikasi yang terkonsentrasi pada ovum yang dibuahi. Maka salah satu hukum hereditas yang paling dikenal ialah bahwa cabang menyalin sumber-sumber aslinya pada penampakan luar serta seluk beluk pribadinya. Benih manusia tidak akan menghasilkan kecuali manusia dalam kemiripan

⁴ Muhammad Fathurrohman, “Pembawaan Keturunan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Kabilah* Vol. 1, no. 2 (2016): 1.

⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,....hal.100-102.

dengan orang tua mereka secara umum, kecerdasan atau kebodohnya serta karakter-karakternya. Benih mangga tidak menghasilkan sesuatu melainkan mangga yang meniru sumbernya dalam warna serta karakternya dan seterusnya.⁶

Prinsip hereditas menurut Crow and Crow sebagaimana yang dikutip Muhammad Fathurrohman adalah sebagai berikut:

1. Prinsip reproduksi. Dalam prinsip reproduksi, faktor keturunan (hereditas) berlangsung melalui perantara *germ cell* dan tidak dengani *cell somatic*. Sifat-sifat orang tua yang didapat dari lingkungan tidak dapat mempengaruhi *germ cell* (plasma benih). Misalnya, seorang Ibu yang kompeten dalam ilmu kedokteran maka anaknya tidak dengan otomatis menjadi dokter ahli akan tetapi harus belajar tentang kedokteran terlebih dahulu. Pendidikan berpotensi untuk dapat membangun motivasi dan memberikan fasilitas yang dapat mendorong anak untuk belajar sesuai dengan cita-cita anak, akan tetapi juga perlu didasarkan kesiapan anak dan tak memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan keinginan orangtuanya.
2. Prinsip konformitas. Berdasarkan prinsip konformitas, masing-masing makhluk menurunkan golongan dan jenisnya sendiri. Ciri-ciri biologis, warna kulit, bentuk tubuh atau jasmani dan sebagainya adalah hal-hal yang dapat diturunkan. Maknanya, bahwa lingkungan tidak dapat mengubah individu menjadi individu lain, walaupun kemajuan teknologi mungkin dapat mengubah, namun hal ini bertentangan dengan prinsip etika kemanusiaan.
3. Prinsip variasi. Dalam prinsip variasi, suatu jenis atau spesies dipandang dapat memiliki persamaan maupun perbedaan.
4. Prinsip regresi filial. Ciri khas yang ada pada seorang anak akan menunjukkan ke arah rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua merupakan pembawa bukan produsen, kemungkinan orangtua memiliki kombinasi sel baik dan dominan, sedangkan anak memungkinkan untuk memiliki sel yang kurang baik sehingga kualitas anak juga kurang ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan jika anak dari orang tua yang memiliki kecerdasan baik terdapat kecenderungan kecerdasan yang kurang. Sebaliknya, anak dari ayah/ibu yang kurang cerdas dapat memiliki kecerdaan yang lebih cerdas dibandingkan orangtuanya. Prinsip ini memicu minat bagi pendidik ataupun psikolog untuk

⁶Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal.104.

meneliti secara lebih cermat, yaitu apa saja faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi keadaan tersebut.

5. Prinsip jenis silang. Dalam prinsip menyilang, sesuatu yang diwariskan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran jenis menyilang. Anak perempuan akan cenderung memiliki banyak sifat-sifat dan tingkah laku dari ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan cenderung banyak menurun sifat-sifat dan tingkah laku dari ibunya.⁷

Ada tiga teori tentang hereditas yang paling populer yakni teori *partiality*, *coalition*, dan *association*. Hereditas dengan (1) pernikahan (*partiality*) yaitu anak lahir mewarisi salah satu dari dua sumber aslinya secara keseluruhan atau sebagian besar sifat-sifatnya; (2) cara penyatuan (*coalition*) yaitu sifat anak yang tidak mewarisi cabang-cabang dari sumber aslinya; (3) cara penggabungan (*association*) yaitu anak mewarisi salah satu sifat tertentu dari sumber aslinya.

Morris L. Bigge (1982) berpendapat bahwa sifat bawaan moral merupakan sifat baik, jelek atau netral. Sedangkan korelasi antara manusia dengan lingkungan bersifat aktif, pasif atau inter-aktif. Berdasar konsep tersebut lahir lah hukum nativisme, empirisme dan konvergensi.

1. Teori Empirisme

Teori empirisme menjelaskan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia ditentukan oleh faktor lingkungan, seperti pendidikan. John Locke (1632-1704) selaku tokoh empirisme dengan teori ‘tabularasa’ atau empirisme, mengatakan bahwa tiap individu lahir sebagaimana kertas putih dan lingkungan itulah yang membentuk corak atau tulisan dalam kertas putih tersebut. Menurut John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan yang kemudian membentuk kepribadian seseorang.

2. Teori Nativisme

Arthur Schopenhauer (1788-1860) sebagai pelopor teori ini mengatakan bahwa perkembangan individu hanya dapat ditentukan oleh kemampuan dasar atau bawaan, faktor endogen serta bakat yang bersifat kodrati. Sedangkan, menurut Azim, bahwa *al-warisah* atau faktor bawaan dasar dapat memungkinkan memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian orang tersebut, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya. Proses pembentukan dan perkembangan kepribadian individu menurut aliran ini ditentukan oleh faktor bawaan yang tidak dapat diubah pendidikan ataupun lingkungan.

3. Teori Konvergensi

William Stern (1871-1938) sebagai pelopor teori ini berpendapat bahwa perkembangan individu berlangsung atas pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dalam hal ini, termasuk faktor pendidikan dan sosial budaya.

⁷ Muhammad Fathurrohman, “Pembawaan Keturunan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam.”

Dalam kenyataannya, kemampuan bawaan yang baik tanpa terbina oleh lingkungan ataupun pendidikan tidak dapat mencetak pribadi individu yang ideal. Sebaliknya, pendidikan dan lingkungan yang baik tanpa didukung oleh kemampuan dasar tidak akan mampu menghasilkan kepribadian ideal. Sehingga, perkembangan pribadi individu sesungguhnya adalah hasil persenyawaan faktor *eksogen* dan *endogen*..

KONSEP HEREDITAS DALAM ISLAM

Ajaran agama Islam sangat memperhatikan factor hereditas (*al-warisah*) dalam pembentukan kepribadian seseorang dan mengarahkannya ke hal yang lebih baik. Sebagaimana Allah swt menjadikan keturunan Nabi Ibrahim as dan keturunan Imron di atas bumi ini karena keturunan yang baik cenderung meniru dari generasi ke generasi (QS. Ali Imran(3):34). Milihan pendamping hidup sebelum menikahi akan memberikan indikasi yang nyata bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan keturunan. Dengan tujuan pemilihan jodoh bukan hanya sekedar mempertimbangkan keturunan dan kualitas agamanya sehingga akan membentuk keturunan yang tidak cacat moral maupun cacat secara fisik. (QS. Al-Baqarah [2] : 221. Memilih jodoh dengan mempertimbangkan keturunan, cantik paras dan agama dapat didasarkan dari Hadis Rasulullah Saw :

“Jauhilah oleh kalian rumput yang hijau. Para sahabat bertanya: Apakah yang dimaksud rumput yang hijau itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, yaitu wanita yang sangat cantik, yang tumbuh (berkembang) di tempat yang tidak baik” (HR. Daruquthni)

“Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya” (HR. Dailami dan Ibnu Majah).

Berdasarkan ayat Al quran dan hadis tersebut mengindikasikan bahwa faktor hereditas (keturunan) akan diwariskan oleh turunannya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-‘aqliyah*), sejak masa kelahirannya.⁸

Selain keterangan di atas, dalam Islam faktor atau kemampuan bawaan dikenal juga sebagai *fitrah*, yang menurut Maragustam adalah sistem penciptaan atau aturan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun makhluk lainnya. Diantara fitrah dasar dan kecenderungan murni manusia adalah beragama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta-benda, anak dan lain-lain.⁹

Dalil Al quran yang berkaitan dengan fitrah adalah Q.S An-Nahl:78

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,...hal.

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*,...hal.80.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)¹⁰

Ayat ini menurut tafsir Al Maraghi sebagaimana dikutip oleh Ai Lestari mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini:

1. Akal, sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran, sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu

Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.¹¹

PERAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA

Selain hereditas, lingkungan juga memiliki berperan signifikan dalam pendidikan agama Islam. Lingkungan atau alam sekitar merupakan salah satu unsur dalam membentuk personalitas dan perwujudan keinginan-keinginan dari individu dalam kehidupan masyarakat. Individu-individu di masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungannya baik secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan dengan segala stimulus dan materilnya, baik di luar maupun di dalam dari individu, bersifat fisiologis, psikologis, ataupun sosio-kultural dan tradisi.¹² Dua faktor ini (hereditas dan lingkungan) mempengaruhi individu dan berinteraksi dengannya sejak pertama menjadi embrio sampai ke akhir hidupnya. Karena begitu kuatnya percampuran kedua faktor ini, oleh karenanya sangat sulit untuk merujuk kepada salah satu dari dua factor tersebut. Akan tetapi dalam beberapa keadaan pertumbuhan jasmani itu dapat merujuk kepada faktor hereditas, seperti warna rambut, mata, kulit dan lain sebagainya merupakan faktor hereditas. Dan juga dalam beberapa bentuk pembentukan kepribadian dan sosial yang dapat merujuk kepada faktor lingkungan.

Faktor hereditas (keturunan) senantiasa mempengaruhi perkembangan

¹⁰ <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>, diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.39.

¹¹ Ai Lestari, "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia; Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol.05, No. 01 (2011): 102–6.

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,....102-106.

jasmani. Perkembangan kepribadian dan perilaku sosial tidak selalu dipengaruhi faktor lingkungan. Perkembangan jasmani seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik secara alamiah seperti iklim, perubahan musim dan sifat tanah, maupun yang bersifat sosio-budaya seperti cara makan dan cara menjaga badan dari penyakit. Selain itu, banyak pula dijumpai fenomena akhlak dan sosial dipengaruhi faktor gen seperti kadar hormon yang dipancarkan oleh kelenjar, keadaan saraf, pelancaran peredaran darah dan lain sebagainya. Kesediaan permulaan umpama biji benih. Jika disemaikan di atas tanah yang sesuai maka benih akan menumbuhkan pohon atau tumbuh-tumbuhan diharapkan. Sekiranya disemaikan di tanah yang tidak sesuai dan tandus maka ia tidak akan menumbuhkan apa yang sepatutnya. Sebaliknya, walaupun bagaimana suburnya tanah semaian, namun benih tidak akan dapat menghasilkan tanaman yang baik andaikata benih yang disemaikan ialah benih yang buruk. Demikian juga halnya dengan kecerdasan. Kita tidak akan dapat mendidik dan mengharap seorang menjadi pintar atau genius walau bagaimana suburnya lingkungan di sekelilingnya.¹³

Akan tetapi, bahwa lingkungan tersebut bukan lah faktor utama dalam pembentuk dan pengarah jati diri manusia, sebagaimana para nabi tumbuh diantara lingkungan sosial, yang kaumnya mencaci maki dan keras hati untuk diajak kepada agama Allah. Allah memberi contoh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth yang keduanya sangat tidak suka keberadaan kedua rasul tersebut. Sedangkan iman istri Fir'aun sangat kokoh meskipun berada dalam genggaman Fir'aun yang zalim, bahkan Fira'aun mengakui dirinya sebagai Tuhan sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Tahrim/66 ayat 1-12.¹⁴

Ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana tertera dalam ayat-ayat Al-Quran, al-Hadis dan pendapat para ahli meskipun tidak menentukan tentang faktor lingkungan dan keturunan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan insan, akan tetapi sumber-sumber (teori) yang menjelaskan serta membenarkan pengaruh dua faktor ini dalam pembentukan watak dan tingkah laku.

KEBEBASAN MANUSIA DAN INAYAH TUHAN

Allah telah menganugerahi manusia kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Melalui akal, kehendak bebas dan wahyu dia bisa dibimbing untuk memilih apa yang benar dan halal dan dengan demikian membangkitkan kembali pengetahuan ini pada dirinya. Meskipun manusia tidak jahat dia tidak kebal terhadap rangsangan jahat, atau sumber-sumber kesesatan eksternal. Sifat dari struktur manusia ini, yaitu tidak kebal terhadap kesalahan, adalah intrisik pada manusia dan disebut sebagai nafsu manusia. Dorongan-dorongan emosional dan biologis manusia inheren tidak jahat, tetapi mudah menerima rangsangan jahat. Mereka perlu dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan secara Ilahiah sehingga

¹³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hal. 136-138.

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global.....* hal. 109.

nafsu bisa ditransformasi kepada tingkatan tertinggi dari pencapaian spiritual (*al muthmainnah*).

Tingkatan terendah dari keadaan psiko-spiritual nafsu adalah *an-nafs al-amarah*, atau jiwa yang selalu memerintah. Keadaan ini merupakan kekuatan psikis negatif pada manusia, tempat bagi dorongan-dorongan egoistik dan ananyiah-nya. Nafsu ini memiliki suatu karakter negatif dalam Al quran karena disebut *an-nafs al-amarah bi's-su'*, atau jiwa yang selalu memerintahkan kejahatan. Sementara ruh dipandang sebagai ruh Ilahiah yang ditiupkan kepada manusia. Aspek nafsu ini disebut sebagai nafsu yang rendah. Kedua *an-Nafs al-lawwamah* (jiwa yang selalu menyalahkan diri dan menyesa), yang merupakan langkah besar pertama dalam perkembangan psiko-spiritual. Ia merupakan pembimbing batin yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan berdiri di tengah jalan antara kecenderungan negatif dan *an-nafs al-amarah*. Pada tahap ini, penyimpangan yang terkecil sekalipun dari jalan yang lurus akan membangkitkan rasa yang pedih pada nurani seorang mukmin.

Tetapi manusia harus menjaga keseimbangan pada tingkatan di mana dorongan-dorongan tersebut bisa mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Kurangnya dorongan-dorongan tersebut dapat membahayakan akal dan keimanan individu. Sesungguhnya upaya penghalusan dan pengendalian nafsu terletak pada upaya mengendalikan sifat-sifat amarah dan gairah agar mencapai suatu keadaan seimbang, dalam rangka menghindari munculnya cara agar seseorang bisa mempertahankan keadaan seimbang ini. Allah tidak bermaksud menciptakan “kimia syariat”, untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, karena hal itu akan mengakibatkan cacat spiritual dan merusak wujud fisik, di sinilah letak kesalahan para filosof yang berupaya menghilangkan potensi amarah, gairah dan birahi secara menyeluruh. Sebaliknya, ciri khas syariat dan kimia agama adalah mengembalikan masing-masing sifat ini kepada keadaan seimbang dalam jiwa sehingga mereka bisa digunakan dengan syariat.

Konsep fitrah mengindikasikan bahwa manusia bebas mengaplikasikan kondisi aslinya dalam keimanan suci dan karakter yang lurus atau menyimpang dari keadaan asli ini, jika dia secara sadar memberontak kepada Allah. Lingkungan sosial berpengaruh kuat terhadap manusia, dan manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih lingkungan sosialnya. Terdapat banyak sampel dalam Al-Quran yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dengan kemampuan untuk menentukan antara yang hak dan yang batil. Ayat berikut memberikan kesaksian tegas bagi kehendak bebas manusia.¹⁵

Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS. Al-Insan/76 : 3).

Kebernanan itu datangna dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir (QS. Al-Kahfi/18 : 29).

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd/13 : 11).

¹⁵ Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997). hal107-122.

Pada dasarnya Islam mengakui bahwa keadaan hereditas dan alam lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Akan tetapi kedua factor tersebut, seperti endogen/hereditas dan eksogen/alam lingkungan, tidak berpengaruh secara otomatis. Artinya bahwa sekalipun seseorang berada dengan lingkungan sekitar yang baik dan hereditasnya juga baik, akan tetapi tidak menjamin ia akan menjadi baik pula. Sebaliknya, sekalipun seseorang berada dalam lingkungan yang jelek dan hereditasnya buruk, mungkin saja ia akan menjadi baik. Karena dengan kehendak bebas manusia dan kemampuannya sesuai dengan batas-batas kemanusiaannya akan dapat mengalahkan dua faktor pengaruh tersebut atas pertolongan Allah dan hidayah Allah. Hidayah disini adalah sesuatu yang ditetapkan dan diujamkan dalam kalbu (hati) seseorang yakni iman.¹⁶

PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA MELALUI PEMBELAJARAN

Kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi topik utama dalam pelaksanaan pendidikan. KBM merupakan aktivitas nyata terjadinya interaksi antara guru sebagai pendidik dan peserta didik. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah Swt. Pembelajaran ialah proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.¹⁷

Proses kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya interaksi edukatif, yaitu interaksi akan sadarnya tujuan yang dicapai, secara sistematis berakar dari seorang pendidik atau guru dan kegiatan pembelajaran secara pedagogis kepada peserta didik secara personal, kemudian berproses secara sistematis melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (elaborasi). Pembelajaran tidak akan terjadi secara seketika, tanpa melalui berproses tahapan-tahapan dengan karakteristik tertentu. Pertama, siswa terlibat dalam proses mental secara maksimal dalam proses pembelajaran tersebut. Kedua, membina proses tanya jawab dan suasana dialogis secara kontinu yang mengarah untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa yang nantinya dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi (bangun) sendiri.

Proses pembelajaran merupakan proses pendidik untuk mewujudkan terjadinya pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses untuk memberikan fasilitas pada peserta didik supaya dapat belajar dengan baik. Sehingga bisa menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan.¹⁸

¹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,.....hal. 109.

¹⁷ Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al Ghazali," *Jurnal Qathruna* Vol.01, No. 01 (2014).

¹⁸ Muh Sain Hanafi, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.17, no. 01 (2014): 66-79.

Pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan dituntut untuk melihat perbedaan, potensi (kemampuan), minat, bakat dan juga motivasi setiap individu. Perbedaan potensi, kecerdasan dan faktor keturunan lainnya akan berpengaruh terhadap perhatian, cepat lambatnya pemahaman siswa, bahkan penerimaannya terhadap pelajaran. Pendidikan tidak seharusnya bersifat memaksa terhadap kemampuan seseorang, pendidikan hendaknya bersifat membimbing dan mengarahkan supaya anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi lebih baik. Belajar juga membutuhkan kesiapan dari peserta didik. Kondisi kesiapan peserta didik inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila belajar dalam keadaan tidak dalam keadaan siap, maka tidak akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Kesiapan peserta didik dapat dilihat dari masing-masing kesiapan, yakni apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya anak untuk belajar.

Seorang pendidik harus memahami kondisi muridnya sebelum menjalankan kegiatan pembelajaran. Kondisi perbedaan peserta didik tersebut akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran dan lain sebagainya, bahkan sikap atau interaksi dalam melakukan pembelajaran.¹⁹

Proses pembelajaran agama Islam merupakan upaya pendidik dalam mengembangkan potensi manusia sesuai dengan tujuan diciptakannya di muka bumi. Sehingga pendidik muslim perlu memperhatikan aktivitas belajar mengajar dengan baik dan memperhatikan berbagai perspektif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik tersebut. Perspektif pembelajaran yang dapat diperhatikan oleh pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁰

1. *Bashar* (Melihat)

Bashar (melihat) adalah aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan oleh semua orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat. Dengan melihat, peserta didik dapat dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga dapat menirukan atau belajar dari apa yang dilihat. Kegiatan *bashar* ini dapat dilakukan oleh anak-anak yang belajar dari melihat maupun mengamati (observasi) dari apa yang mereka lihat. Tetapi tidak semua individu mampu menjalankan fungsi yang sebenarnya hingga menyebabkan mereka tersesat, bahkan lebih rendah dari binatang, (QS. Al A'raf: 179), yang artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, “Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Kabilah* Vol. 01, no. 02 (2016): 379–406.

²⁰ Malita Lailia Rahman, “Konsep Belajar Menurut Islam,” *Jurnal Al Murabbi* Vol. 02, no. 02 (2016): 1.

mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

2. *Istima'* (Mendengar)

Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari suku kata *sami'a*. Mendengar (*istima'*) adalah salah satu kegiatan pembelajaran. Manusia mendapatkan potensi untuk mendengarkan. Dalam kitab suci Al-Quran banyak menyebutkan ayat-ayat tentang mendengar (*istima'*), baik dalam kalimat perintah untuk mendengar maupun dalam bentuk kalimat larangan. Dalam kalimat perintah, misalnya apabila ayat Al-Quran dibacakan, bagi orang yang tidak membaca berkewajiban untuk mendengarkan dan juga memperhatikan agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari bacaan tersebut (QS. Al-A'raf: 204): Artinya: *Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

3. *Qira'ah* (Membaca)

Membaca adalah perintah pertama yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini mengindikasikan bahwa penghargaan Islam terhadap pengetahuan khususnya membaca sangat tinggi. Kata *iqra'* terdapat dalam surat *al 'Alaq* ayat pertama yang diambil dari kata *qara'a*, yang arti adalah menghimpun. Kata "*menghimpun*" ini memiliki banyak variasi makna yakni, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sejenisnya. Perintah membaca dalam ayat pertama surah *al 'Alaq* ini tidak disebutkan obyek bacaannya. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa umat manusia diperintah untuk membaca segala sesuatu yang bersifat umum, baik membaca ayat-ayat *kauniyah* (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) maupun ayat-ayat *qauliyah* (sumber yang tertulis). Akan tetapi dalam membaca, menelaah, harus atas nama Allah. Artinya aktifitas ini dilakukan dalam rangka mengantarkan pelakunya kepada Allah, ikhlas dalam mendekati diri kepada Allah.

4. *Kitabah* (Menulis)

Menulis (*kitabah*) berasal dari kata *kataba*. Kegiatan menulis ini secara khusus terdapat dalam Al-Quran surah *al 'Alaq* ayat keempat yang artinya "*Yang mengajarkan dengan pena*". Hal ini mengidentifikasi bahwa khazanah ilmu pengetahuan mampu didapatkan dalam bentuk tulisan (kegiatan menulis). Menulis merupakan salah satu kegiatan belajar yang utama, karena dengan tulisan peradaban Islam bisa diwariskan dan bisa diketahui hingga sekarang ini.

5. *Tahfidz* (Menghafal)

Menghafal adalah kemampuan belajar agar apa yang sudah dipelajari tetap teringat dalam pikiran. Seseorang akan dengan mudah mereproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan melalui hafalan. Metode menghafal yang efektif yakni dengan memahami materi terlebih dahulu.

6. *Tafakkur* (Berpikir)

Berpikir merupakan kemampuan untuk yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan dibimbing oleh akal pikiran. Dalam Al-Quran banyak menggunakan istilah aktifitas berpikir rasional, yaitu: *Pertama, Nadzara*, yakni melihat dengan memikirkan berbagai obyek ciptaan Allah swt yang dilihatnya, seperti manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya (*QS. Al Thariq, ayat 5*) ; *Kedua, Tadabbur*, yakni memikirkan tentang ayat Allah swt yang diwahyukan (lebih mengacu pada kandungan al-Qur'an) (*QS. Shad ayat 29* dan *QS. Muhammad ayat 24*); *Ketiga, Tafakkur*, yakni proses memikirkan berbagai peristiwa/fenomena dan berbagai keunikan terhadap ciptaan-ciptaan Allah swt hingga muncul kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah swt (*QS. Al-Jatsiyah ayat 12- 13*); *Keempat, Tafaaquh*, yakni mampu memahami perintah & larangan Allah swt (agama Islam) untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*QS. Al-Taubah ayat 122*); *Kelima, Tadzakkur*, yakni mengingat atas kebesaran Allah swt dalam berbagai kesempurnaan ciptaan-ciptaan Nya dengan merenungi dan mengambil *ibrah* (*QS. Al-Nahl ayat 17*).

7. *Sirah* (Perjalanan Ilmiah)

Perjalanan ilmiah mendapat perhatian besar dari para pendidik Muslim, hal ini dianggap sebagai aktifitas efektif dalam mencari ilmu, memperoleh pengetahuan, menulis sejarah, meriwayatkan hadis, membuat syair dan sebagainya. Menurut mereka bahwa sumber belajar tidak hanya diperoleh dari buku, namun juga dapat berasal dari fenomena yang terjadi di alam semesta, membaca sifat dan karakter manusia, membaca kondisi suatu masyarakat dan sebagainya. Maka tidak heran jika terdapat hadis “tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina” sebagai anjuran dari Nabi. Di dalam Al quran sering dijumpai istilah *siiru* yang artinya”*berjalanlah kamu*” dalam rangka meneliti ataupun mengobservasi, sehingga mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan dijumpai (*QS. Ali 'Imran: 137*)

8. *Tadrib* (Praktik)

Melalui “praktik” pembelajaran dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini juga dilakukan oleh nabi Nuh dalam membuat kapal dari yang sebelumnya tidak mampu hingga mendapat bantuan dan ilmu dari Allah (*QS. Hud: 37-38*):

Artinya: dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-

orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)

Aktivitas yang dapat dikategorikan seseorang bisa sebagai belajar dari penjelasan di atas adalah bashar (melihat), *istima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *tahfidz* (menghafal) *tafakkur* (berpikir), *sirah* (kunjungan ilmiah /mengadakan perjalanan), dan *tadrib* (praktek/latihan).

KESIMPULAN

Proses pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subyek dan obyek dari pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk memahami hakikat dan potensi manusia. Hal tersebut diperlukan karena tujuan pendidikan harus senada dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini, yaitu sebagai khalifah. Proses pendidikan dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan arah pengembangan potensi dan tujuan manusia tersebut.

Manusia terlahir fitrah yaitu keadaan di mana manusia dalam keadaan suci dengan bekal iman di dalam hatinya. Meskipun hereditas dan lingkungan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia, tetapi faktor kebebasan manusia dan kehendak Tuhan tidak dapat dilepaskan dari segala aspek yang meliputi kehidupan manusia. Termasuk dalam hal proses pendidikan yang merupakan pengembangan potensi dan kepribadian manusia. Sehingga, semua manusia dengan berbagai karakter bawaan (hereditas) dapat dibentuk dengan pendidikan atau lingkungan yang baik atas ijin Tuhan YME.

Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan Islam yang memiliki pengaruh terhadap usaha pengembangan kepribadian manusia adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Pendidik atau guru dituntut untuk mempertimbangkan segala aspek yang ada pada diri manusia dan melakukan aktivitas pembelajaran dengan berbagai pendekatan, sehingga pembelajaran dapat benar-benar membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia.

REFERENSI

- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Mohamed, Yasien, Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pembawaan Keturunan dan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Kabilah, Vol.1, No.2 Desember 2016.
- Hanafi, Muh Sain. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.17, No.1 (Juni 2014:66-79).
- Hermawan, Asep. *Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al Ghazali*, Jurnal Qathruna, Vol.1 No.1 (Januari-Juni 2014).
- Lestari, Ai. *Pandangan Islam tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia; Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.5, No.1, 2011.
- Musyaddad, Kholid, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-'Ulum; Vol.1, Tahun 2012
- Rahman, Malita Lailia, *Konsep Belajar Menurut Islam*, Jurnal Al Murabbi, Vol.2, No.2 (Januari 2016), ISSN 2406-775X.
- <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>, diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.39.